

BAB III

HASIL PENYELENGGARAAN KONFERENSI ASIA AFRIKA DI BANDUNG TAHUN 1955

3.1 Latar Belakang Konferensi Asia Afrika

Penyelenggaraan KAA (Konferensi Asia Afrika) bukan hanya karena satu sebab, melainkan beberapa penyebab yang membuat munculnya permasalahan nasional dan internasional. Terbaginya dunia internasional menjadi dua bagian yaitu Blok Barat dan Blok Timur pada tahun 1954. Kedua blok ini saling bersaing dalam membangun serta memperluas pengaruh mereka di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, militer, budaya, hingga propaganda. Persaingan ini menyebabkan dunia terpecah menjadi dua kubu yang saling berkompetisi dalam mempengaruhi negara-negara lain. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Uni Soviet segera memperluas pengaruhnya ke kawasan Eropa Timur.¹³⁰

Kemunculan dua negara adikuasa, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet, memicu terjadinya revolusi yang dilatarbelakangi oleh ketegangan dan persaingan antara keduanya setelah berakhirnya Perang Dunia II. Ketegangan ini kemudian dikenal dengan istilah Perang Dingin. Perang Dingin terjadi setelah Perang Dunia II dan ditandai dengan perebutan pengaruh di kancah internasional melalui konflik ideologi dan politik. Konflik ini melibatkan dua kubu yang saling berseberangan: Blok Barat yang dipimpin Amerika Serikat dengan paham kapitalisme-liberal, dan Blok Timur yang dipimpin Uni Soviet dengan ideologi komunisme. Persaingan

¹³⁰ M. Mohammad Sabir. 1987. *Politik Bebas Aktif*. Jakarta: Haji Masagung. hlm. 12.

antara kedua blok ini menjadi faktor utama yang memunculkan Perang Dingin dan membawa dampak signifikan bagi berbagai negara di Asia dan Afrika.

Perang Dingin antara Blok Barat (yang terdiri dari Amerika Serikat, negara-negara Eropa, dan negara kapitalis lainnya) dan Blok Timur (yang dipimpin oleh Uni Soviet, Rusia, serta negara-negara sosialis atau komunis lainnya) menimbulkan ketegangan global yang sangat tinggi. Ketegangan ini menimbulkan kekhawatiran akan pecahnya Perang Dunia Ketiga, yang diperkirakan akan jauh lebih dahsyat dibandingkan Perang Dunia Kedua. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan senjata nuklir oleh kedua blok, yang kekuatannya melebihi bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki. Dalam upaya memperluas pengaruh, kedua blok menggunakan berbagai strategi tersembunyi dan manipulatif untuk membujuk negara-negara di Asia dan Afrika agar berpihak dan bergabung dengan kubu mereka masing-masing.¹³¹

Berakhirnya Perang Dunia Kedua pada Agustus 1945 tidak serta-merta mengakhiri ketegangan dan permusuhan antar bangsa, khususnya antara Blok Timur dan Blok Barat. Perdamaian dan stabilitas global belum sepenuhnya tercapai. Di berbagai wilayah, terutama di Asia dan Afrika, masih banyak permasalahan yang memicu konflik berkepanjangan. Bahkan, di sejumlah kawasan, ketegangan tersebut berkembang menjadi perang terbuka, seperti yang terjadi di Korea, Indocina, Palestina, Afrika Selatan, dan Afrika Utara.

Masyarakat di Asia dan Afrika yang mencakup dua pertiga populasi dunia, masih menghadapi masalah keterbelakangan, kemiskinan, kelaparan, dan berbagai

¹³¹ Odd Arne Westad, *The Global Cold War: Third World interventions and the making of our times*, Cambridge: Cambridge University Press, 2005, hlm. 35-41.

macam wabah penyakit. Hal ini merupakan dampak dari peperangan, kolonialisasi, dan perbudakan yang berlangsung selama puluhan hingga ratusan tahun, yang dilakukan oleh negara-negara yang kemudian membentuk Blok Barat. Beberapa pemimpin dari negara-negara yang baru merdeka tersadar jika konflik perang dingin antara kedua blok tersebut bukanlah kepentingan mereka, atau bahkan tidak ada kaitannya dengan mereka. Kepentingan utama mereka adalah membebaskan diri dari pengaruh negara-negara besar dan membangun bangsa mereka sendiri berdasarkan prinsip kemerdekaan, keadilan, dan perdamaian.

Sebagian besar konflik tersebut berakar dari terbentuknya dua kekuatan besar yang saling bersaing, yakni Blok Barat dan Blok Timur, baik dari segi ideologi maupun strategi. Pada saat itu, Blok Barat berada di bawah kepemimpinan Amerika Serikat, sementara Uni Soviet memimpin Blok Timur. Kedua kubu ini sama-sama berusaha menarik negara-negara di Asia dan Afrika untuk bergabung sebagai sekutu mereka. Akibat dari upaya ini, muncul ketegangan dan permusuhan terselubung antara kedua blok beserta para pendukungnya, yang terus berlangsung dan bahkan semakin meningkat. Ketegangan ini kemudian dikenal sebagai Perang Dingin.¹³² Selain itu, munculnya ketegangan global juga disebabkan oleh masih adanya praktik kolonialisme di dunia ini, terkhusus di kawasan Asia dan Afrika.

Sejak tahun 1945 mulai banyak negara di Asia dan Afrika yang telah merdeka. Walaupun sebelum tahun 1945 sebagian besar wilayah Asia dan Afrika masih menjadi negara-negara jajahan dari bangsa Barat. Namun setelah tahun

¹³² Departemen Luar Negeri, “*Politik Luar Negeri Hubungan Internasional*”, diakses pada 15 Juni 2025, hlm. 10. <https://www.perpusnas.go.id>

1945 banyak negara yang mulai berupaya mencapai kemerdekaan negara dan rakyat mereka seperti Aljazair, Tunisia, Vietnam di Indocina, Maroko di Afrika Utara dan berbagai wilayah di Afrika Selatan.

Perlu ditekankan bahwa sejumlah negara di Asia dan Afrika yang baru merdeka, termasuk Indonesia, masih menghadapi berbagai persoalan yang merupakan warisan dari masa kolonial. Indonesia, misalnya, masih bergelut dengan sengketa Irian Barat. Sementara itu, India dan Pakistan terlibat konflik mengenai wilayah Kashmir. Di sisi lain, bangsa Arab-Palestina berada dalam kondisi yang sangat tegang, karena mereka dipaksa meninggalkan tanah mereka akibat pendudukan oleh Israel, yang mendapat dukungan dari pemimpin Blok Barat.¹³³

Di sisi lain, perkembangan pesat senjata nuklir yang berpotensi membahayakan umat manusia secara langsung turut menimbulkan kekhawatiran di kalangan negara-negara Asia dan Afrika. Kekhawatiran ini diperburuk oleh munculnya konflik internal antar negara di kawasan tersebut, yang dipicu oleh gejolak politik dan praktik adu domba akibat persaingan antara Blok Barat dan Blok Timur dalam era Perang Dingin. Meskipun keberadaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dimaksudkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan global, kenyataannya organisasi ini belum sepenuhnya mampu mengatasi seluruh konflik yang terjadi. Walaupun sebetulnya masalah-masalah di Asia dan Afrika diyakini sebagian besar disebabkan oleh masalah-masalah tersebut blok tersebut. Hal itulah

¹³³ Bakran Asmawi, 1985, *Pesan Pembaharuan Dari Bandung: 30 Tahun Konferensi Asia Afrika*. Jakarta: Lembaga Kantor Berita Nasional Antara, hlm. 57.

yang membuat peristiwa ini sebagai latar belakang penyelenggaraan konferensi Asia-Afrika untuk menjalankan hubungan internasional di Benua Asia dan Afrika.

Konferensi Asia Afrika (KAA) 1955 merupakan momen penting dalam sejarah, ketika semua pemimpin dunia berkumpul untuk pertama kalinya dan menyepakati agenda bersama. Rasa solidaritas antarbangsa Asia dan Afrika telah membuahkan hasil dalam perkembangan negara-negara saat ini. Dalam perspektif teori hubungan internasional, penyelenggaraan KAA dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan teoretis. Dari sudut pandang realisme klasik, seperti yang dikemukakan oleh Edwart H. Carr, hubungan internasional dipahami sebagai arena anarkis di mana negara bertindak berdasarkan kepentingan nasional dan kekuasaan. KAA dalam konteks ini dapat dilihat sebagai strategi politik negara-negara lemah untuk menyeimbangkan kekuatan antara Blok Barat (Amerika Serikat) dan Blok Timur (Uni Soviet), dengan membentuk solidaritas dan posisi tawar tersendiri di tengah ketegangan Perang Dingin. Meskipun sebagian besar peserta tidak memiliki kekuatan militer atau ekonomi besar, pertemuan ini mencerminkan bentuk koalisi strategis untuk mempertahankan kedaulatan dan menghindari dominasi kekuatan besar.¹³⁴

Konferensi ini dapat dipandang sebagai sebuah keberhasilan karena berbagai alasan, termasuk fakta bahwa konferensi ini telah memungkinkan negara-negara di Asia dan Afrika untuk bergabung dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan mendapatkan bantuan dari negara-negara yang sedang mengalami kesulitan untuk mendapatkan kemerdekaannya. Konferensi-konferensi

¹³⁴ Carr, *op. cit*, hlm. 63.

lain yang diadakan di sela-sela situasi perang dingin antara blok kapitalis (liberal) dan blok sosialis (komunis) telah membuahkan hasil dalam mencetuskan gerakan non blok. Gerakan ini berarti bahwa bangsa-bangsa yang ikut di dalamnya tidak memihak pada blok mana pun. Bangsa maupun negara yang baru mendapatkan kemerdekaanya memiliki kebebasan menentukan hak dan ideologi untuk kepentingan dan kedaulatan negara mereka masing-masing.

Pada 25 Agustus 1953, Perdana Menteri Indonesia saat itu, Mr. Ali Sastroamidjojo, menyatakan bahwa kerja sama di antara negara-negara Asia dan Arab (Afrika) dianggap sangat penting oleh pemerintah Indonesia. Ia meyakini bahwa kolaborasi erat antar negara-negara tersebut akan memperkuat upaya menuju terciptanya perdamaian dunia yang abadi. Menurutnya, kerja sama Asia-Afrika ini sejalan dengan prinsip-prinsip Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang mendukung bentuk kerja sama regional. Selain itu, negara-negara tersebut umumnya memiliki pandangan dan sikap yang sejalan dalam berbagai isu internasional, sehingga terdapat kesamaan dasar (*common ground*) untuk membentuk suatu kelompok khusus. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia berkomitmen untuk terus memperkuat dan melanjutkan kerja sama tersebut.¹³⁵

Pernyataan tersebut mencerminkan tekad dan harapan pemerintah Indonesia untuk membangun hubungan kerja sama yang kuat dengan negara-negara di kawasan Asia dan Afrika, dengan tujuan akhir mewujudkan perdamaian yang sejalan dengan prinsip-prinsip Perserikatan Bangsa-Bangsa. Gagasan untuk mengadakan pertemuan antara negara-negara Asia dan Afrika, yang kemudian

¹³⁵ Departemen Luar Negeri, *op.cit*, hlm 11.

dikenal sebagai Konferensi Asia Afrika, menjadi simbol dari semangat perjuangan kemerdekaan bangsa-bangsa yang sebelumnya mengalami penjajahan.

3.2 Pelaksanaan Konferensi Asia Afrika

Pelaksanaan KAA (Konferensi Asia Afrika) adalah suatu proses yang sangat rumit karena melibatkan banyak pihak, melewati berbagai susunan yang mencakup berbagai pertemuan dan sidang. Proses ini berkaitan dengan berbagai aspek pembahasan seperti lokasi, fasilitas, perlengkapan, transportasi, akomodasi, makanan, keamanan, kesehatan, komunikasi, dan lain-lain.

3.2.1 Kesepakatan Awal

Pembahasan mengenai penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika tidak muncul begitu saja. Terdapat beberapa plot kejadian yang terjadi beberapa tahun menjelang Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955. Seperti pada tahun 1954 sebelumnya, Perdana Menteri Indonesia Ali Sastroamidjojo menerima pesan dari Perdana Menteri Ceylon (Sri Lanka), Sir John Kotelawala. Pesan tersebut berisi permintaan untuk menyelenggarakan konferensi pada bulan April 1954 yang dikenal dengan Konferensi Kolombo. Selain Indonesia dan Sri Lanka, ada tiga negara lain yang turut hadir, yaitu Birma, India, dan Pakistan. Dalam konferensi tersebut, Presiden Indonesia Ir. Soekarno diwakili oleh Ali Sastroamidjojo yang mengusulkan agar diadakan pertemuan para pemimpin Asia Afrika. Tujuan dari proyek ini adalah untuk memperkuat kerja sama antarnegara yang bersangkutan guna memajukan kerja sama di tingkat global. Itulah yang kemudian disebut dengan Konferensi Asia Afrika.

Pada tahun 1954, dalam upaya mewujudkan perdamaian dunia, para pemimpin dari Burma (U Nu), Sri Lanka (Sir John Kotelawala), India (Jawaharlal Nehru), Indonesia (Ali Sastroamidjojo), dan Pakistan (Muhammad Ali Jinnah) berkumpul di Kolombo. Kehadiran mereka bertujuan untuk melakukan pembahasan bersama dan mencari solusi atas berbagai persoalan penting secara kolektif.

Gagasan utama tersebut didasarkan pada pandangan Pemerintah Republik Indonesia mengenai kebijakan politik luar negeri yang disampaikan oleh Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo pada 25 Agustus 1953. Dalam pernyataannya, ia menekankan bahwa kerja sama antara negara-negara Asia dan Arab (Afrika) dipandang sangat penting karena diyakini mampu memperkuat upaya menuju perdamaian dunia yang abadi. Kolaborasi antara negara-negara Asia-Afrika tersebut juga sejalan dengan prinsip-prinsip Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mendukung pembentukan kerja sama regional. Selain itu, negara-negara tersebut umumnya memiliki pandangan serupa dalam berbagai isu internasional, sehingga memiliki landasan bersama (*common ground*) untuk membentuk suatu kelompok khusus. Kerja sama ini akan terus dipertahankan dan diperkuat.¹³⁶

Perdana Menteri Indonesia mengusulkan diadakannya pertemuan antar negara-negara Asia dan Afrika dengan tujuan memperkuat kerja sama di antara mereka guna mendorong tercapainya perdamaian dunia.¹³⁷ Dalam konferensi tersebut, Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo menegaskan pentingnya arah dan prinsip politik luar negeri Indonesia, yang pertama kali dipublikasikan pada

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ *Op. cit.* hlm. 13.

Agustus 1953 melalui penyampaian program kabinet kepada DPR. Ia menyatakan bahwa Indonesia percaya bahwa kerja sama yang erat antar negara-negara Asia dan Afrika akan memperkuat upaya menciptakan perdamaian dunia yang langgeng. Oleh karena itu, kerja sama antar negara di kawasan tersebut dianggap sangat krusial. Kolaborasi ini juga sejalan dengan Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa yang mengatur tentang mekanisme regional. Selain itu, negara-negara Asia dan Afrika umumnya memiliki kesamaan pandangan dalam berbagai aspek hubungan internasional, sehingga memungkinkan terbentuknya suatu kelompok khusus berdasarkan kesamaan tersebut. Untuk itu, Indonesia berkomitmen untuk melanjutkan dan memperkuat kerja sama antar negara-negara tersebut.¹³⁸

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa melalui kerja sama dengan negara-negara Asia dan Afrika, Indonesia menegaskan perannya serta menyampaikan pandangannya terhadap isu-isu global, khususnya yang menyangkut kawasan Asia dan Afrika. Hal ini menunjukkan tekad Indonesia di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo untuk turut andil dalam perkembangan tatanan dunia dengan menjalin kolaborasi bersama negara-negara satu kawasan.¹³⁹

3.2.2 Konferensi Sebelumnya

Konferensi Kolombo meluncurkan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang diadakannya Konferensi Asia-Afrika. Hal ini berlanjut dengan diadakannya Konferensi Bogor dari tanggal 28 dan 30 Desember 1954. Konferensi ini diselenggarakan oleh lima negara yang sebelumnya menjadi tuan

¹³⁸ Mochtar Kusumaatmadja, 1983, *Politik Luar Negeri Indonesia dan Pelaksanaannya Dewasa Ini*, Bandung: Alumni, hlm. 88.

¹³⁹ Kusumaatmadja, *op. cit.* hlm. 89

rumah Konferensi Kolombo: Indonesia, Sri Lanka, Birma, India, dan Pakistan. Pada diskusi tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan acara, *timeline* acara, peserta, dan negara-negara yang diwakili dalam Konferensi Asia-Afrika. Lima negara yang membahas kesiapan Asia Afrika pada Konferensi Bogor kemudian menjadi sponsor acara, dan negara Indonesia dipilih sebagai tuan rumah Konferensi Asia-Afrika yang dijadwalkan pada bulan April 1955 di Bandung.

Selain itu, Konferensi Colombo menjadi kesempatan awal untuk mengemukakan gagasan ini sekaligus mencari dukungan yang lebih luas. Meskipun sambutan terhadap ide tersebut tidak sepenuhnya antusias, namun konferensi tersebut tetap memberikan penerimaan secara tersirat dan tidak menolaknya secara terbuka. Gagasan tersebut akhirnya dicantumkan dalam bagian akhir Komunique Bersama Colombo.¹⁴⁰

Hasil dari Konferensi Colombo:

1. Dukungan Terhadap Kemerdekaan dan Anti-Kolonialisme

Para peserta menyatakan dukungan penuh terhadap perjuangan bangsa-bangsa di Asia dan Afrika yang masih berada di bawah kolonialisme. Mereka menekankan pentingnya kemerdekaan, kedaulatan, dan persamaan derajat antarbangsa.

2. Usulan Penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika

Konferensi menyepakati dan mencantumkan dalam komunique bahwa perlu diadakan pertemuan yang lebih luas yang melibatkan negara-negara Asia dan

¹⁴⁰ George McTurnan Kahin, *The Asian-African Conference: Bandung, Indonesia, April 1955*, Ithaca, NY: Cornell University Press, 1956, hlm. 5-7.

Afrika. Indonesia diusulkan sebagai tuan rumah Konferensi Asia-Afrika, yang kemudian terlaksana di Bandung pada April 1955.

3. Komitmen pada Perdamaian Dunia

Komunike menyatakan bahwa negara-negara peserta mendukung penyelesaian konflik internasional secara damai, menolak penggunaan kekuatan, dan menegaskan kebijakan luar negeri non-blok.

4. Penguatan Kerja Sama Regional Asia-Afrika

Para pemimpin menyuarakan pentingnya kerja sama ekonomi, sosial, dan budaya antarnegara Asia-Afrika sebagai kekuatan kolektif menghadapi tantangan global.

5. Menolak Diskriminasi Rasial dan Dominasi Asing

Komunike juga mengecam segala bentuk diskriminasi rasial dan dominasi bangsa asing terhadap bangsa lain.¹⁴¹

Pada komunike tersebut tercantum sebuah pernyataan bahwa para Perdana Menteri menyampaikan pandangan positif mengenai penyelenggaraan sebuah Konferensi Asia Afrika, serta memberikan dukungan kepada Perdana Menteri Indonesia untuk menjajaki kemungkinan realisasinya. Dari sinilah muncul ide untuk mengadakan pertemuan negara-negara Asia dan Afrika, yang kemudian dikenal sebagai Konferensi Asia Afrika.¹⁴²

Langkah awal dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut adalah diselenggarakannya Konferensi Bogor pada bulan Desember 1954. Dalam pertemuan ini, para Perdana Menteri dari Burma, India, Indonesia, Pakistan, dan

¹⁴¹ Roeslan Abdulgani, *op. cit.*, hlm 25-27.

¹⁴² Asmawi, *op. cit.* hlm.15

Sri Lanka berkumpul di Bogor, Indonesia, atas undangan dari pemerintah yang dipimpin oleh Perdana Menteri Indonesia. Walaupun pada saat di Kolombo, penyelenggaraan konferensi di Asia dan Afrika tidak mendapatkan hasil yang pasti, kemudian pada saat Perdana Menteri ke Bogor memberikan peluang untuk mengadakan konferensi tersebut. Secara khusus, diyakini bahwa konferensi Asia Afrika harus diadakan dalam kesepakatan bersama secara kolaboratif. Menurut Perdana Menteri memutuskan acara tersebut diselenggarakan di Indonesia pada bulan April 1955.

Para pemimpin dari Burma, India, Pakistan, dan Sri Lanka menyadari bahwa masih banyak bangsa di Asia dan Afrika yang belum merdeka, serta adanya ancaman terhadap perdamaian dan stabilitas politik dunia. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya kerja sama di antara negara-negara baru di kawasan Asia dan Afrika untuk menjalankan tanggung jawab mereka bersama. Tujuannya adalah membangun dunia yang lebih baik, di mana semua bangsa dapat saling bekerja sama demi kesejahteraan rakyat masing-masing, sekaligus berkontribusi pada perbaikan kondisi global dan kemanusiaan secara keseluruhan.

Pada sebuah dunia yang didominasi oleh kolonialisme dan imperialisme, dimana perbedaan didasarkan oleh agama, budaya, dan norma sosial merajalela maka keinginan masyarakat untuk meurntuhkan kekuasaan kolonial semakin tumbuh, maka sebab itu hak atas kebebasan dan kemerdekaan bangsa yang dijarah dinilai sebagai ketentuan yang harus dielngkapi untuk membuat dunia menjadi lebih baik.¹⁴³

¹⁴³ Abdulgani, *op.cit.* hlm. 321-322.

Berdasarkan kejadian pada awal tahun 1950-an di Korea yaitu salah satu gejala situasi dunia yang mencekam pada Perang Dingin. Sehingga Konferensi Genewa diadakan untuk menyelesaikan konflik Perang kemerdekaan di Indocina yang melawan Prancis. Situasi dunia terlihat sangat jauh dari harapan, untuk melaksanakan seperti hal yang dicetuskan oleh kelima negara ini.¹⁴⁴

3.2.3 Indonesia Sebagai Tuan Rumah

Berdasarkan norma-norma politik internasional, Indonesia ditunjuk sebagai tuan rumah penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika. Gagasan tentang pelaksanaan KAA ini muncul dalam Konferensi Kolombo, atas usulan dari Ali Sastroamidjojo yang mewakili Pemerintah Republik Indonesia. Pertemuan di Bogor dikenal sebagai Konferensi Panca Negara karena dihadiri oleh lima negara penggagas, yaitu:

1. Indonesia - Perdana menteri Ali Sastroamidjojo,
2. India - Perdana menteri Jawaharlal Nehru,
3. Pakistan - Perdana menteri Mohammad Ali,
4. Burma - Perdana menteri U Nu,
5. Srilangka - Perdana menteri Sir John Kotelawala¹⁴⁵

Pertemuan Konferensi Pancanegara yang diselenggarakan di Bogor berhasil menetapkan sejumlah keputusan penting, termasuk penentuan waktu pelaksanaan konferensi, daftar negara-negara yang akan diundang, serta penyusunan agenda utama pertemuan. Selain itu, konferensi ini juga merumuskan tujuan pokok dari

¹⁴⁴ Asmawi, *op. cit.*, hlm. 129

¹⁴⁵ Ruslan Abdulgani, *Konferensi Asia-Afrika dalam Kenyataan dan Harapan*. Jakarta: Panitia Peringatan 25 Tahun KAA, 1980, hlm. 22

penyelenggaraan konferensi. Dengan demikian, Konferensi Colombo dan Konferensi Pancanegara di Bogor menjadi cikal bakal terselenggaranya Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955 di Bandung.¹⁴⁶

3.2.4 Pelaksanaan Konferensi Asia Afrika

Pembukaan Konferensi Asia Afrika (KAA) dilaksanakan pada 18 April 1955 di Gedung Merdeka, Bandung, dengan dihadiri oleh sekitar 29 hingga 30 negara peserta. Namun, terdapat satu negara yang tidak dapat hadir, yakni Federasi Afrika Tengah (yang meliputi Rhodesia dan Nyasa), karena sedang mengalami krisis politik internal. Konflik tersebut berkaitan dengan pertentangan antara penduduk asli berkulit hitam dan dominasi diskriminatif dari para pemimpin kulit putih keturunan Eropa.

Sebanyak 29 negara hadir sebagai peserta dalam Konferensi Asia Afrika, di antaranya adalah: Indonesia, India, Burma, Pakistan, Sri Lanka, Afghanistan, Kamboja, Republik Rakyat Tiongkok, Mesir, Ethiopia, Ghana, Iran, Irak, Jepang, Yordania, Laos, Lebanon, Liberia, Libya, Nepal, Filipina, Arab Saudi, Sudan, Suriah, Thailand, Turki, Vietnam Utara, dan Vietnam Selatan.¹⁴⁷

Pidato Ir. Soekarno ketika dimulainya KAA berhasil menarik minat dan memberikan pengaruh bagi para peserta konferensi. Pidato Soekarno memuat pernyataan jika seluruh peserta pertemuan ini berasal dari kebangsaan yang bermacam-macam, termasuk latar belakang sosial dan budaya, keyakinan, sistem politik pemerintahan, dan ras yang juga berbeda. Walaupun demikian, kita bisa

¹⁴⁶ *Ibid*, hlm. 11.

¹⁴⁷ Departemen Luar Negeri, *op. cit.* hlm. 24.

dikumpulkan oleh takdir yang sama karena kolonialisme dan juga keinginan yang sama untuk bisa mempertahankan dan memperkuat perdamaian dunia.

Berikut merupakan tujuan dilaksanakannya Konferensi Asia Afrika yaitu:

1. Mendorong terbentuknya hubungan kerja sama, persahabatan, dan komunikasi yang erat antara negara-negara di kawasan Asia dan Afrika demi kepentingan bersama.
2. Mengembangkan kolaborasi di bidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan di antara negara-negara Asia dan Afrika.
3. Bersama-sama mencari solusi atas berbagai persoalan penting yang dihadapi bangsa-bangsa Asia Afrika, seperti perlindungan terhadap kedaulatan, penghapusan diskriminasi rasial, dan penghapusan kolonialisme.
4. Meningkatkan kontribusi negara-negara Asia dan Afrika dalam tatanan dunia serta berpartisipasi aktif dalam menjaga perdamaian global.¹⁴⁸

Konferensi Asia Afrika dihadiri oleh 23 negara dari kawasan Asia dan 6 negara dari Afrika. Dalam pelaksanaannya, para peserta konferensi terbagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan orientasi politik masing-masing negara, yaitu:

1. Kelompok yang cenderung pro-Barat, seperti Filipina, Thailand, Pakistan, Iran, dan Turki.
2. Kelompok berhaluan komunis, misalnya Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan Vietnam Utara.
3. Kelompok yang mengambil posisi netral, di antaranya India, Burma (Myanmar), Sri Lanka, dan Indonesia.

¹⁴⁸ Asmawi, *op. cit.*, hlm. 20-23.

Negara-negara peserta lainnya tidak secara tegas menyatakan posisi politik mereka. Namun, berkat semangat para peserta yang lebih menekankan pada titik temu dan persamaan daripada mempertajam perbedaan, Konferensi dapat berjalan lancar. Dalam penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika di Bandung, sejumlah tokoh Indonesia memainkan peran penting, di antaranya: Ali Sastroamidjojo sebagai Ketua Konferensi; Ruslan Abdulgani yang menjabat sebagai Sekretaris Jenderal; Muhammad Yamin sebagai Ketua Komite Kebudayaan; serta Prof. Ir. Roosseno sebagai Ketua Komite Ekonomi.¹⁴⁹

Delegasi dari berbagai negara juga diisi oleh sejumlah diplomat ternama, seperti Chou En-Lai dari Republik Rakyat Tiongkok, Jawaharlal Nehru dan Krishna Menon dari India, Van Vaithayakon dari Thailand, Sir John Kotelawala dari Sri Lanka, U Nu dari Burma, Carlos Romulo dari Filipina, Norodom Sihanouk dari Kamboja, Muhammad Ali dari Pakistan, serta Gamal Abdul Nasser dari Mesir.

Konferensi Asia-Afrika yang berlangsung di Bandung pada tanggal 18 hingga 24 April 1955 dihadiri oleh delegasi dari 29 negara. Jumlah total peserta yang hadir di Bandung, termasuk para delegasi, tamu undangan, staf sekretariat, serta petugas dan sekretaris, melebihi 400 orang. Selama konferensi tersebut, berbagai isu yang menyangkut kepentingan bersama negara-negara di Asia dan Afrika berhasil dibahas dan diselesaikan.

¹⁴⁹ Departemen Luar Negeri, *op. cit.* hlm. 17.

3.3 Hasil Konferensi Asia Afrika

Pada tahun 1955 pada Konferensi Asia Afrika pertama menghasilkan Deklarasi Bandung. Sementara terdapat beberapa persamaan yang mencakup persamaan derajat dan nasib, saling menghormati kehormatan antar negara juga kerja sama antar bangsa merupakan hal yang dibahas dalam Dasasila Bandung. Dasasila Bandung juga memuat beberapa pembahasan tentang semangat perjuangan kemerdekaan karena memiliki keinginan yaitu negara-negara baru di kawasan Asia dan Afrika mendapatkan pengakuan kedaulatannya.¹⁵⁰

Berikut merupakan keputusan yang telah disepakati oleh para peserta konferensi dan hasil kerjasama yang terbentuk:

1. Kerjasama Ekonomi

Negara-negara peserta berkomitmen untuk memajukan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia dan Afrika, memperluas bantuan teknis antarnegara, mendorong kegiatan perdagangan regional, serta membentuk lembaga-lembaga keuangan seperti bank demi memperkuat fondasi ekonomi bersama.

Sejumlah bentuk kerja sama ekonomi mulai terbentuk sebagai kelanjutan dari semangat solidaritas negara-negara Global Selatan. Salah satu dampak paling signifikan adalah pembentukan Gerakan Non-Blok (GNB) pada tahun 1961 yang meskipun bukan organisasi ekonomi, tetapi lahir dari semangat Bandung untuk memperkuat posisi negara-negara berkembang dalam menghadapi hegemoni Blok Barat dan Blok Timur. Dalam forum GNB, negara-negara Asia dan Afrika mendorong lahirnya gagasan Tatanan Ekonomi Internasional Baru (*New*

¹⁵⁰ Asmawi, *op. cit.*, hlm. 22-25.

International Economic Order/NIEO) pada awal 1970-an, terutama melalui sidang-sidang di Perserikatan Bangsa-Bangsa, untuk menciptakan sistem ekonomi global yang lebih adil bagi negara berkembang.¹⁵¹

Muncul pula strategi kerja sama ekonomi Asia-Afrika yang dikenal sebagai *Asian-African Economic Cooperation Strategy*. Berbagai konferensi lanjutan dirancang untuk memperkuat kemitraan ekonomi, seperti rencana KTT Asia-Afrika 1965 di Aljazair, meskipun tertunda karena dinamika politik. Dalam praktiknya, sejumlah perjanjian bilateral mulai dilakukan antara negara-negara Asia dan Afrika, contohnya antara India–Mesir, Indonesia–Ghana, dan Tiongkok–Afrika, dalam bentuk kerja sama perdagangan serta bantuan teknis di sektor pertanian, pendidikan, dan industri ringan.¹⁵²

Memasuki era modern, kerja sama ini semakin diperkuat melalui Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika tahun 2005 yang diselenggarakan di Jakarta dan Bandung untuk memperingati 50 tahun KAA. Konferensi tersebut menghasilkan *New Asian-African Strategic Partnership* (NAASP) yang menekankan pada tiga pilar utama yaitu: pengembangan kapasitas, perdagangan antarnegara Selatan, dan investasi lintas wilayah. Sebagai implementasi nyata, diselenggarakan berbagai program pelatihan teknis oleh negara-negara seperti Indonesia dan India bagi negara-negara Afrika, serta pertemuan bisnis Asia-Afrika yang rutin

¹⁵¹ United Nations General Assembly, *Declaration on the Establishment of a New International Economic Order*. Resolution. 3201 (S-VI), 1974. adopted on 1 May 1974. Retrieved from <https://digitallibrary.un.org/record/218450>

¹⁵² I. William Zartman, *North African Politics: Change and Continuity*. Routledge, 2014, pp. 129-132.

mempertemukan pelaku usaha dari dua benua untuk memperluas jejaring dan potensi perdagangan.¹⁵³

2. Kerjasama Kebudayaan

Konferensi menekankan pentingnya hubungan budaya guna mempererat saling pengertian antarbangsa. Dalam hal ini, para peserta menyepakati pertukaran tenaga pengajar, pelajar, dan pelatih guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Kerjasama kebudayaan antarnegara Asia dan Afrika berkembang sebagai bagian dari semangat solidaritas pascakolonial. Salah satu bentuk nyata dari kerjasama ini adalah penyelenggaraan program pertukaran pelajar dan pemberian beasiswa pendidikan. Negara-negara seperti Indonesia, India, dan Mesir membuka peluang pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari Afrika, termasuk dari Maroko, Tunisia, dan Aljazair. Universitas Al-Azhar di Kairo menjadi salah satu pusat pendidikan utama bagi pelajar Muslim dari Afrika, khususnya dalam bidang studi keislaman dan budaya Arab. India bahkan mendirikan skema *Indian Technical and Economic Cooperation* (ITEC) pada tahun 1964 yang menawarkan pelatihan teknis dan beasiswa pendidikan kepada negara-negara Asia dan Afrika.¹⁵⁴

Kerjasama kebudayaan juga diwujudkan dalam penyelenggaraan festival budaya dan pertukaran seni. Sejak akhir 1950-an hingga 1970-an, di berbagai kota seperti Jakarta, Aljir, dan Accra diselenggarakan “Pekan Solidaritas Asia-Afrika” yang menampilkan pertunjukan kesenian, pameran budaya, serta peragaan busana tradisional dari berbagai negara peserta KAA. Dalam era modern, pemerintah Indonesia menggelar “Pekan Budaya Asia-Afrika” sebagai bagian dari peringatan

¹⁵³ Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia, *Asian-African Summit 2005 Official Report*, Jakarta: Kemlu RI, 2005.

¹⁵⁴ Sabrina Mervin, *L'Univers d'Al-Azhar*. Paris: CNRS Editions, 2000, hlm. 67-70.

KAA ke-50 dan ke-60 pada tahun 2005 dan 2015, yang mempertemukan seniman dan budayawan dari lebih dari 80 negara.¹⁵⁵

Kerja sama budaya pasca-KAA juga melahirkan pembentukan lembaga seperti *Afro-Asian Writers' Association* pada tahun 1958 yang bertujuan menyatukan penulis dari Asia dan Afrika dalam perjuangan melawan dominasi budaya Barat. Melalui organisasi ini, karya sastra dari penulis Afrika mulai diterjemahkan dan diperkenalkan di Asia, serta sebaliknya, membuka dialog budaya yang lebih setara antara negara-negara Selatan. Di bidang media, kerja sama lintas benua juga terjadi melalui siaran radio dan produksi film dokumenter. Lembaga penyiaran seperti Radio Kairo, Radio Peking, dan Radio Republik Indonesia (RRI) menjalin kolaborasi dalam menyebarkan program budaya dan berita perjuangan kemerdekaan dalam berbagai bahasa, termasuk Arab, Swahili, Hindi, dan Indonesia.¹⁵⁶

3. Hak Asasi Manusia

Delegasi yang hadir menegaskan komitmen terhadap penghormatan atas hak-hak asasi manusia sebagaimana diatur dalam *Universal Declaration of Human Rights*. Mereka juga menyuarakan penolakan tegas terhadap segala bentuk diskriminasi rasial.

Kerja sama negara Asia dan Afrika dalam bidang hak asasi manusia berkembang melalui solidaritas politik, dukungan terhadap perjuangan dekolonisasi, dan partisipasi aktif dalam forum internasional. KAA secara

¹⁵⁵ Ministry of Education and Culture of Indonesia, *Laporan Pekan Kebudayaan Asia Afrika 2015*, Jakarta: Kemendikbud, 2016, hlm. 3-6.

¹⁵⁶ Sumita Chakravarty, *National Identity in Indian Popular Cinema*. University of Texas Press, 1993, hlm. 89-90.

eksplisit menolak kolonialisme dan diskriminasi rasial, serta menyatakan bahwa segala bentuk penjajahan bertentangan dengan martabat manusia dan hak asasi manusia. Salah satu manifestasi dari semangat ini adalah dukungan kolektif terhadap perjuangan rakyat di wilayah yang masih dijajah, seperti Palestina, Namibia, dan khususnya Afrika Selatan yang saat itu berada di bawah rezim apartheid. Negara-negara Asia seperti India, Indonesia, dan Tiongkok turut aktif dalam mendukung organisasi perjuangan seperti *African National Congress* (ANC), dan bahkan mengutuk kebijakan apartheid di forum-forum internasional, terutama di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Negara-negara Asia-Afrika kemudian membentuk kelompok suara di PBB seperti *Afro-Asian Group* yang mendukung pembentukan *Special Committee on Decolonization* tahun 1961, dan memperjuangkan prinsip hak untuk menentukan nasib sendiri sebagai bagian dari HAM yang fundamental.¹⁵⁷

Lahirnya Gerakan Non-Blok (GNB) tahun 1961 dari semangat Bandung memperkuat platform kolektif negara-negara berkembang dalam menyuarakan keadilan global dan HAM. Dalam berbagai pertemuan GNB, hak-hak bangsa untuk bebas dari penjajahan dan intervensi asing menjadi agenda utama. Kerja sama ini juga terlihat dalam dukungan konkret terhadap kemerdekaan Aljazair, di mana negara-negara Asia seperti Indonesia membuka kantor perwakilan *Front de Libération Nationale* (FLN), serta menyuarakan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh kolonial Prancis selama perang kemerdekaan Aljazair. Komitmen terhadap HAM tetap menjadi bagian penting dari kerja sama Asia-Afrika hingga

¹⁵⁷ Ian Taylor, *The International Relations of Sub-Saharan Africa*. London: Continuum, 2010, hlm. 38-39.

era modern. Dalam peringatan KAA ke-60 tahun 2015, negara-negara peserta menyepakati Deklarasi Bandung Baru yang menegaskan komitmen terhadap penghormatan HAM, demokrasi, dan prinsip-prinsip keadilan sosial, termasuk hak atas pembangunan dan pengentasan kemiskinan sebagai bentuk HAM kolektif.¹⁵⁸

4. Soal bangsa-bangsa yang belum merdeka

Konferensi menyerukan penghapusan kolonialisme dalam bentuk apapun, dan menyuarakan dukungan kuat atas kemerdekaan negara-negara yang masih berada di bawah kekuasaan kolonial, seperti Maroko dan Aljazair.

Hasil paling menonjol adalah munculnya solidaritas aktif antarnegara Asia dan Afrika dalam mendukung perjuangan bangsa-bangsa yang belum merdeka. KAA menjadi tonggak penting dalam mendorong pengakuan terhadap hak penentuan nasib sendiri bagi bangsa-bangsa yang masih berada di bawah kolonialisme, sebagaimana tercantum dalam Dasasila Bandung yang menegaskan bahwa kolonialisme dalam segala bentuknya harus dihapuskan karena bertentangan dengan hak asasi manusia dan Piagam PBB. Dalam kurun waktu 10-20 tahun setelah KAA, gelombang dekolonisasi meningkat secara signifikan, terutama di Afrika, di mana banyak negara seperti Ghana (1957), Aljazair (1962), dan sejumlah negara Sub-Sahara memperoleh kemerdekaan.¹⁵⁹

Negara-negara seperti India, Indonesia, dan Mesir memainkan peran aktif dalam memberikan dukungan diplomatik, moral, bahkan logistik kepada gerakan kemerdekaan seperti FLN di Aljazair dan ANC di Afrika Selatan. Sebagai tindak

¹⁵⁸ Vijay Prashad, *The Darker Nations: A People's History of the Third World*. New Press, 2007, hlm. 98-102.

¹⁵⁹ *Ibid*, hlm. 39-41.

lanjut, negara-negara Asia-Afrika membentuk kelompok Afro-Asia di PBB yang secara konsisten mengadvokasi resolusi tentang penghapusan kolonialisme, termasuk mendorong pembentukan *United Nations Special Committee on Decolonization* tahun 1961. Selain itu, penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Gerakan Non-Blok di Beograd pada tahun 1961 yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh seperti Soekarno, Jawaharlal Nehru, dan Gamal Abdel Nasser, memperkuat kerja sama politik Global Selatan dan menjadikan dukungan terhadap kemerdekaan bangsa-bangsa tertindas sebagai agenda utama. Oleh karena itu, KAA bukan hanya simbol solidaritas, tetapi juga menjadi katalis konkret bagi terbentuknya tatanan dunia pascakolonial melalui diplomasi dan solidaritas Asia-Afrika.¹⁶⁰

5. Soal-soal lain

Dalam sidang, para peserta juga menyatakan solidaritas kepada rakyat Palestina, menuntut pengembalian wilayah Irian Barat ke Indonesia, serta menyatakan dukungan terhadap klaim Yaman atas wilayah Aden.

6. Mengusahakan Perdamaian Dunia dan Kerjasama Dunia

Konferensi tersebut menganjurkan agar negara-negara seperti Jepang, Kamboja, Laos, dan Vietnam diberikan keanggotaan penuh dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Selain itu, para delegasi juga mendesak agar produksi serta pemakaian senjata nuklir dihentikan, dan mengusulkan pengurangan persenjataan secara menyeluruh di tingkat global.¹⁶¹

¹⁶⁰ Ali Alatas, *The Role of Indonesia in the Decolonization of Africa*. Jakarta: Ministry of Foreign Affairs, 2002, pp. 21-22.

¹⁶¹ Panitia Penulisan Sejarah Deplu, *Konferensi Asia Afrika 1955*. Jakarta: Departemen Luar Negeri RI, 1983, hlm. 215.

Satu minggu setelahnya, melalui sidang perencanaan dan persiapan, sidang umum terakhir Konferensi Asia-Afrika dilaksanakan pada 24 April 1955 pukul 19.00, dengan keterlambatan dua jam dari jadwal semula. Dalam sidang umum tersebut, hasil-hasil konferensi dibacakan oleh Sekretaris Jenderal serta masing-masing panitia, kemudian disetujui oleh seluruh peserta sidang. Sidang umum diakhiri dengan sambutan dari para ketua delegasi, lalu dilanjutkan oleh pidato penutupan dari Ketua Konferensi yang secara resmi menyatakan Konferensi Asia-Afrika telah selesai.¹⁶²

Dalam komunike penutupnya, Konferensi Asia-Afrika menyampaikan pentingnya menjalin kerja sama antara negara-negara di kawasan Asia dan Afrika, serta menguraikan langkah-langkah agar masyarakat dari negara-negara tersebut dapat bekerja sama secara lebih efisien dalam berbagai sektor seperti ekonomi, budaya, dan politik. Salah satu hasil paling menonjol dari konferensi ini adalah lahirnya Dasa Sila Bandung, yang merupakan pernyataan politik berisi prinsip-prinsip fundamental sebagai landasan untuk mewujudkan perdamaian dan kolaborasi global.¹⁶³

Isi dari kesepuluh prinsip tersebut yaitu:

1. Mengakui dan menghormati hak asasi manusia serta tujuan dan prinsip yang tertuang dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).
2. Menjunjung tinggi kedaulatan serta keutuhan wilayah semua negara.
3. Mengakui kesetaraan antar semua kelompok etnis dan bangsa, baik besar maupun kecil.

¹⁶² Asmawi, *op. cit.*, hlm 45.

¹⁶³ Departemen Luar Negeri, *op. cit.*, hlm. 320.

4. Tidak mencampuri urusan dalam negeri negara lain.
5. Menghargai hak setiap bangsa untuk mempertahankan diri, baik secara individu maupun kolektif, sesuai dengan ketentuan Piagam PBB.
6. Menolak penggunaan aliansi pertahanan dan perjanjian kolektif sebagai alat kepentingan sepihak, khususnya oleh negara-negara besar.
7. Menolak segala bentuk tekanan terhadap negara lain.
8. Tidak melakukan agresi, ancaman kekerasan, atau penggunaan kekuatan yang dapat mengganggu keutuhan wilayah atau kemerdekaan politik negara manapun.
9. Menyelesaikan semua konflik internasional secara damai melalui dialog, negosiasi, arbitrase, peradilan internasional, atau cara-cara damai lainnya yang disepakati para pihak, selaras dengan Piagam PBB.
10. Mendorong kerja sama dan kepentingan bersama antar negara.
11. Menghormati hukum internasional dan memenuhi segala kewajiban yang ditetapkan dalam perjanjian internasional.¹⁶⁴

Tujuan diselenggarakannya Konferensi Asia Afrika adalah untuk memastikan keterlibatan negara tuan rumah dalam Konferensi Colombo dan keikutsertaan negara-negara lainnya dalam Konferensi Asia Afrika berikutnya. Namun, rencana pelaksanaan Konferensi Asia Afrika yang kedua sering menghadapi hambatan. Ketika akhirnya dijadwalkan berlangsung pada tahun 1964, konferensi tersebut terpaksa dibatalkan karena terjadi pergantian

¹⁶⁴ Sekretariat Negara RI, 1986, *Lembaga Negara Republik Indonesia*, hlm. 80. diakses pada 15 Juni 2025, <https://www.bekasikota.go.id>

pemerintahan secara tiba-tiba di Aljazair yang saat itu ditunjuk sebagai tuan rumah.¹⁶⁵

Konferensi Asia Afrika yang diselenggarakan di Bandung berhasil memperkuat solidaritas, kerja sama, dan kolaborasi antara negara-negara di kawasan Asia dan Afrika, baik dalam menghadapi persoalan internasional maupun tantangan di dalam negeri. Selain itu, berbagai konferensi tematik juga diselenggarakan secara berkala oleh kelompok-kelompok tertentu di kawasan tersebut, seperti Konferensi Wartawan Asia Afrika, Konferensi Islam Asia Afrika, Konferensi Pengarang Asia Afrika, serta Konferensi Mahasiswa Asia Afrika. Konferensi ini turut membangkitkan semangat dan memberikan dorongan moral bagi para pemimpin negara-negara Asia dan Afrika yang tengah berjuang untuk meraih kemerdekaan, sehingga berdampak pada bertambahnya jumlah negara merdeka di kedua kawasan tersebut.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cita-cita dan semangat yang terkandung dalam Dasasila Bandung kian menyebar luas di kawasan Asia dan Afrika. Konferensi ini berhasil merumuskan berbagai kesimpulan penting sebagai hasil dari kerja sama kolektif para negara peserta. Selain itu, prinsip-prinsip hubungan internasional telah ditetapkan untuk melindungi dan meningkatkan kedamaian global. Prinsip-prinsip ini dikenal sebagai "Dasasila Bandung".

¹⁶⁵ Departemen Luar Negeri, *op.cit*, hlm. 382.